



Simulasi Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Aktivitas Membaca Dalam Perspektif Neurosains

Budi Iskandar¹, Ismi Nuraini², Iyin Rahmawati³, Nasywa Nabilah⁴

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dadaha No. 18, Kelurahan Kahuripan, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Email: budiiskandar@upi.edu¹, akuismi04@upi.edu², iyinrahmawati20@upi.edu³, nasywanblh10@upi.edu⁴

Abstrak: Bahasa reseptif merupakan kemampuan anak dalam memahami informasi yang diterima melalui kegiatan mendengar maupun melihat. Kemampuan ini berperan penting dalam mendukung perkembangan komunikasi, interaksi sosial, dan kesiapan akademik anak pada tahap selanjutnya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji stimulasi perkembangan bahasa reseptif anak usia dini melalui aktivitas membaca dalam perspektif neurosains. Kajian ini menggunakan metode studi literatur dengan menelaah berbagai sumber yang relevan mengenai perkembangan bahasa anak, neurosains kognitif, dan pendidikan anak usia dini. Hasil kajian menunjukkan bahwa aktivitas membaca, khususnya membaca nyaring (*read aloud*) dan membaca interaktif, dapat membantu mengembangkan kosakata, perhatian, daya ingat, serta pemahaman bahasa anak. Dalam perspektif neurosains, aktivitas membaca melibatkan jaringan saraf yang berperan dalam pemrosesan bahasa, memori, perhatian, dan pemahaman. Efektivitas stimulasi tersebut juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi selama kegiatan membaca. Penggunaan intonasi suara yang jelas, media visual yang menarik, ekspresi yang sesuai, serta keterlibatan aktif anak melalui tanya jawab dan diskusi sederhana dapat mendukung pemahaman anak terhadap isi bacaan. Oleh karena itu, aktivitas membaca yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran untuk menstimulasi perkembangan bahasa reseptif anak usia dini.

Kata kunci: Aktivitas Membaca, Bahasa Reseptif, Neurosains, Anak Usia Dini

Abstract: Receptive language refers to a child's ability to understand information received through listening and visual activities. This ability plays an important role in supporting children's communication skills, social interactions, and academic readiness at later stages of development. This article aims to examine the stimulation of receptive language development in early childhood through reading activities from a neuroscience perspective. This study employs a literature review method by examining various relevant sources on child language development, cognitive neuroscience, and early childhood education. The findings indicate that reading activities, particularly read-aloud and interactive reading, can help develop children's vocabulary, attention, memory, and language comprehension. From a neuroscience perspective, reading activities involve neural networks responsible for language processing, memory, attention, and comprehension. The effectiveness of such stimulation is also influenced by the quality of interaction during reading activities. The use of clear vocal intonation, engaging visual media, appropriate expressions, and children's active involvement through question-and-answer sessions and simple discussions can support their understanding of reading materials. Therefore, interactive, enjoyable, and developmentally appropriate reading activities can serve as an effective learning strategy to stimulate receptive language development in early childhood.

Keywords: Reading Activities, Receptive Language, Neuroscience, Early Childhood

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak pada masa usia dini karena berperan penting dalam mendukung kemampuan komunikasi, interaksi sosial, serta kesiapan akademik di tahap selanjutnya. Salah satu komponen utama dalam perkembangan bahasa adalah bahasa reseptif, yaitu kemampuan anak untuk memahami informasi yang diterima melalui bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan ini mencakup pemahaman kosakata, instruksi, makna kalimat, serta pesan yang disampaikan oleh orang lain (Owens, 2016). Pada tahap awal kehidupan, bahasa reseptif berkembang lebih dahulu dibandingkan bahasa ekspresif, sehingga menjadi dasar penting sebelum anak mampu mengekspresikan gagasan atau perasaannya secara verbal.

Perkembangan bahasa reseptif pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari peran lingkungan dan stimulasi yang diberikan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan interaksi verbal, seperti percakapan intensif dengan orang tua dan guru, serta paparan terhadap kegiatan membaca dan menulis, cenderung memiliki kemampuan pemahaman bahasa yang lebih baik. Sebaliknya, kurangnya stimulasi bahasa dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa yang berdampak negatif pada aspek kognitif, sosial, dan emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi yang tepat sejak usia dini merupakan faktor penting dalam meningkatkan perkembangan bahasa reseptif.

Dari perspektif ilmu saraf (*neurosciences*), perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan proses pematangan struktur dan fungsi otak. Otak anak pada masa usia dini memiliki tingkat plastisitas yang tinggi, sehingga memungkinkan terbentuk dan menguatnya koneksi sinaptik antarneuron sebagai respons terhadap pengalaman yang diperoleh (Shonkoff & Phillips, 2000). Area otak yang berperan dalam pemahaman bahasa, seperti korteks temporal dan area Wernicke, berkembang pesat ketika anak mendapatkan stimulasi bahasa yang memadai (Kuhl, 2010). Selain itu, pemrosesan bahasa juga melibatkan jaringan saraf yang kompleks dan berkaitan dengan perhatian, memori, dan emosi, sehingga pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna akan lebih efektif dalam mendukung perkembangan bahasa reseptif.

Aktivitas membaca, khususnya membaca nyaring (membaca dengan suara keras), merupakan salah satu bentuk stimulasi yang paling efektif dalam mengembangkan bahasa reseptif anak. Membaca tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan huruf dan kata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman makna, serta membantu anak memahami struktur bahasa dan alur cerita. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan membaca bersama memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan pengalaman literasi (Whitehurst & Lonigan, 1998). Selain itu, membaca secara interaktif, seperti dengan mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan isi cerita, dapat meningkatkan keterlibatan anak serta memperkuat pemahaman bahasanya. Hasil penelitian dalam bidang *neurosciences* juga menunjukkan bahwa aktivitas membaca dapat mengaktifkan berbagai area otak yang berkaitan dengan bahasa, imajinasi, dan pemahaman cerita. Studi yang dilakukan oleh (Hutton et al., 2015) menemukan bahwa anak-anak yang secara rutin terlibat dalam kegiatan membaca bersama menunjukkan aktivitas yang

lebih tinggi pada area otak yang berperan dalam pemrosesan bahasa dan visualisasi mental. Hal ini menegaskan bahwa membaca bukanlah aktivitas pasif, melainkan proses kognitif yang kompleks dan dapat menstimulasi perkembangan otak secara menyeluruh.

Namun demikian, dalam praktik pendidikan anak usia dini, kegiatan membaca masih belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana untuk menstimulasi bahasa reseptif. Aktivitas membaca sering kali masih bersifat satu arah, yaitu ketika guru atau orang tua hanya membacakan cerita tanpa melibatkan anak secara aktif. Kondisi ini menyebabkan anak memiliki kesempatan yang terbatas untuk mengembangkan kemampuan memahami, menafsirkan, dan mengolah informasi yang diterima. Padahal, prinsip-prinsip neurosains menekankan pentingnya keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran untuk memperkuat koneksi saraf yang berkaitan dengan pemahaman bahasa.

Selain itu, keterbatasan pemahaman mengenai integrasi antara aktivitas membaca dan pendekatan neurosains menjadi tantangan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang efektif. Banyak praktik pendidikan yang belum mempertimbangkan cara kerja otak dalam menerima dan mengolah informasi, sehingga stimulasi yang diberikan menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif yang menggabungkan teori perkembangan bahasa, praktik literasi awal, serta temuan-temuan dalam bidang neurosains.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana aktivitas membaca dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana untuk menstimulasi bahasa reseptif anak usia dini dari perspektif neurosains. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis peran membaca dalam mengembangkan kemampuan pemahaman bahasa anak, serta mengidentifikasi strategi yang efektif dalam penerapannya berdasarkan prinsip-prinsip neurosains. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan praktik pendidikan anak usia dini yang lebih efektif, ilmiah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

B. Landasan Teori

Bahasa merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak pada masa usia dini. Perkembangan bahasa anak melibatkan dua komponen utama, yaitu bahasa ekspresif dan bahasa reseptif (Romdon & Setyaningsih, 2023). Bahasa reseptif didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami bahasa dan kata-kata yang berkaitan dengan perolehan informasi serta pemaknaan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan bahasa reseptif mencakup pemahaman kosakata, instruksi, makna kalimat, serta pesan yang disampaikan oleh orang lain (Owens, 2016).

Pada tahap awal kehidupan, bahasa reseptif berkembang lebih dahulu dibandingkan bahasa ekspresif, sehingga menjadi dasar penting sebelum anak mampu mengekspresikan gagasan atau perasaannya secara verbal. Perkembangan bahasa reseptif pada anak usia dini tidak dapat dipisahkan dari peran lingkungan dan stimulasi yang diberikan. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang kaya akan

interaksi verbal, seperti percakapan intensif dengan orang tua dan guru, serta paparan terhadap kegiatan membaca dan menulis, cenderung memiliki kemampuan pemahaman bahasa yang lebih baik (Whitehurst & Lonigan, 1998). Sebaliknya, kurangnya stimulasi bahasa dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bahasa yang berdampak negatif pada aspek kognitif, sosial, dan emosional anak.

Dari perspektif ilmu saraf (*neurosains*), perkembangan bahasa anak berkaitan erat dengan proses pematangan struktur dan fungsi otak. Otak anak pada masa usia dini memiliki tingkat plastisitas yang tinggi, sehingga memungkinkan terbentuk dan menguatnya koneksi sinaptik antarneuron sebagai respons terhadap pengalaman yang diperoleh (Shonkoff & Phillips, 2000). Plastisitas otak ini berarti bahwa pengalaman dan stimulasi yang diberikan kepada anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan struktur dan fungsi otak.

Area otak yang berperan dalam pemrosesan bahasa, khususnya area Wernicke dan area Broca, berkontribusi dalam mendukung kemampuan berbahasa. Area Wernicke, yang secara klasik dikaitkan dengan pemahaman bahasa, terletak di wilayah temporal, sedangkan area Broca, yang secara klasik dikaitkan dengan produksi bahasa, terletak di korteks frontal inferior. Kedua area tersebut merupakan bagian dari jaringan saraf yang terlibat dalam pemrosesan bahasa yang kompleks (Kuhl, 2010).

Selain itu, pemrosesan bahasa juga melibatkan jaringan saraf kompleks yang berkaitan dengan perhatian, memori, dan emosi, sehingga pengalaman belajar yang interaktif dan bermakna akan lebih efektif dalam mendukung perkembangan bahasa reseptif. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mendapatkan stimulasi bahasa yang tepat menunjukkan perkembangan kognitif dan akademik yang lebih baik pada tahap selanjutnya.

Aktivitas membaca, khususnya membaca nyaring (*read aloud*), merupakan salah satu bentuk stimulasi yang efektif dalam mengembangkan bahasa reseptif anak. Membaca tidak hanya berfungsi untuk mengenalkan huruf dan kata, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkaya kosakata, meningkatkan pemahaman makna, serta membantu anak memahami struktur bahasa dan alur cerita. Pengalaman literasi awal yang positif pada anak usia dini menjadi fondasi penting bagi perkembangan literasi yang lebih kompleks pada tahap selanjutnya.

Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan membaca bersama memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kurang mendapatkan pengalaman literasi (Whitehurst & Lonigan, 1998). Selain itu, membaca secara interaktif, seperti dengan mengajukan pertanyaan dan mendiskusikan isi cerita, dapat meningkatkan keterlibatan anak serta memperkuat pemahaman bahasanya. Interaksi yang bermakna selama kegiatan membaca memungkinkan anak untuk mengonstruksi makna dari teks dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Hasil penelitian dalam bidang *neurosains* menunjukkan bahwa aktivitas membaca dapat mengaktifkan berbagai area otak yang berkaitan dengan bahasa, imajinasi, dan pemahaman cerita. Studi yang dilakukan oleh (Hutton et al., 2015) menemukan bahwa anak-anak yang secara rutin terlibat dalam kegiatan membaca bersama menunjukkan aktivitas yang lebih tinggi pada area otak yang berperan dalam

pemrosesan bahasa dan visualisasi mental. Hal ini menegaskan bahwa membaca bukanlah aktivitas pasif, melainkan proses kognitif yang kompleks dan dapat menstimulasi perkembangan otak secara menyeluruh.

Selain itu, hasil penelitian neurosains menunjukkan bahwa stimulasi bahasa melalui membaca dapat mendukung perkembangan jaringan saraf pada korteks serebral yang berkaitan dengan kemampuan kognitif dan bahasa. Pada masa usia dini, ketika otak anak memiliki tingkat plastisitas yang tinggi, pengalaman yang diperoleh anak akan memengaruhi pembentukan dan penguatan sinapsis antarneuron. Ketika anak memperoleh pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna, pengalaman tersebut dapat mendukung perkembangan jalur saraf yang berperan dalam kemampuan memahami bahasa secara lebih optimal.

Efektivitas stimulasi bahasa reseptif melalui aktivitas membaca sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian kegiatan membaca itu sendiri. Penggunaan intonasi suara yang jelas, ekspresi wajah yang sesuai, media gambar yang menarik, serta keterlibatan aktif anak selama kegiatan membaca dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman anak terhadap isi cerita. Kegiatan membaca interaktif juga memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran bahasa.

Interaksi selama membaca, seperti mengajukan pertanyaan sederhana, mengajak anak menebak alur cerita, atau meminta anak menceritakan kembali isi cerita, membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, fokus, dan pemahaman bahasa secara lebih mendalam. Dalam perspektif neurosains, keterlibatan aktif anak dalam proses belajar sangat penting karena dapat mendukung penguatan koneksi saraf yang berkaitan dengan perhatian, memori kerja, dan pemahaman bahasa. Semakin aktif anak terlibat dalam aktivitas membaca, semakin banyak kesempatan bagi otak untuk memproses informasi bahasa melalui pengalaman belajar yang bermakna.

C. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi literatur. Menurut (Sarwono, 2006), studi literatur merupakan pengkajian data yang diperoleh dari berbagai sumber referensi serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian untuk menemukan landasan teori dari permasalahan yang akan diteliti. Studi literatur juga dapat dimaknai sebagai penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah berbagai sumber pustaka tanpa harus terjun langsung ke lapangan. Penelitian ini mengacu pada berbagai referensi, khususnya artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui stimulasi bahasa reseptif anak usia dini melalui aktivitas membaca dalam perspektif neurosains. Data yang diperoleh dari berbagai literatur dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi, menguraikan, dan menyimpulkan temuan-temuan yang relevan dengan fokus penelitian.

D. Simulasi Bahasa Reseptif Anak Usia Dini melalui Aktivitas Membaca dalam Perspektif Neurosains

Studi literatur ini menunjukkan beberapa temuan penting terkait stimulasi bahasa reseptif anak usia dini melalui aktivitas membaca dalam perspektif neurosains. Berdasarkan hasil berbagai penelitian terdahulu, ditemukan bahwa kegiatan membaca memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia dini. Bahasa reseptif didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk memahami bahasa yang diterima melalui kegiatan mendengar maupun melihat, seperti memahami instruksi, kosakata, cerita, dan pesan yang disampaikan oleh orang lain (Husna & Eliza, 2021). Kemampuan ini menjadi dasar penting bagi perkembangan keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan kesiapan akademik anak pada tahap selanjutnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa membaca nyaring (*read aloud*) dan membaca interaktif merupakan metode stimulasi yang efektif dalam mengembangkan bahasa reseptif anak. Kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin dapat memperkaya kosakata, meningkatkan daya ingat, melatih konsentrasi, serta membantu anak memahami struktur bahasa dan makna cerita dengan lebih baik. Anak-anak yang terbiasa mendengarkan cerita sejak usia dini cenderung memiliki kemampuan memahami bahasa yang lebih baik dibandingkan dengan anak-anak yang kurang mendapatkan pengalaman literasi. Hal ini karena kegiatan membaca mengenalkan anak pada pola kata, susunan kalimat, dan hubungan antarkonsep yang dapat memperluas pemahaman bahasa mereka (Noble et al., 2019).

Dalam perspektif neurosains, aktivitas membaca memberikan stimulasi terhadap perkembangan otak anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Hutton et al., 2015) menunjukkan bahwa kegiatan membaca bersama berkaitan dengan aktivasi area-area otak yang berperan dalam pemrosesan bahasa dan visualisasi mental. Temuan ini menunjukkan bahwa membaca bukan sekadar aktivitas pasif, melainkan proses kognitif kompleks yang melibatkan berbagai jaringan saraf dan berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan bahasa anak.

Selain itu, stimulasi bahasa melalui membaca dapat mendukung perkembangan jaringan saraf yang berkaitan dengan kemampuan kognitif dan bahasa. Pada masa usia dini, otak anak memiliki tingkat plastisitas yang tinggi sehingga pengalaman yang diperoleh dapat memengaruhi pembentukan dan penguatan koneksi sinaptik antarneuron. Ketika anak memperoleh pengalaman membaca yang menyenangkan dan bermakna, pengalaman tersebut dapat mendukung perkembangan kemampuan memahami bahasa secara lebih optimal. Oleh karena itu, kegiatan membaca yang dilakukan secara konsisten sejak usia dini berpotensi mendukung perkembangan kemampuan bahasa dan literasi anak pada masa mendatang.

Temuan lainnya menunjukkan bahwa efektivitas stimulasi bahasa reseptif melalui aktivitas membaca sangat dipengaruhi oleh cara penyampaian kegiatan membaca itu sendiri. (Aliyah et al., 2025) menjelaskan bahwa penggunaan intonasi suara yang jelas, ekspresi wajah yang sesuai, media gambar yang menarik, serta keterlibatan aktif anak selama kegiatan membaca dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman anak terhadap isi cerita. Interaksi selama membaca, seperti mengajukan

pertanyaan sederhana, mengajak anak menebak alur cerita, atau meminta anak menceritakan kembali isi cerita, membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir, berkonsentrasi, dan memahami bahasa secara lebih mendalam.

Kegiatan membaca interaktif juga memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran bahasa. Ketika anak diajak berdiskusi mengenai cerita yang dibacakan, mereka belajar memahami makna kata, menghubungkan cerita dengan pengalaman pribadi, serta mengembangkan keterampilan menyimak dan berpikir kritis. Dalam perspektif neurosains, keterlibatan aktif anak dalam proses belajar penting karena dapat mendukung proses perhatian, penyimpanan informasi dalam memori, dan pemahaman bahasa. Dengan demikian, kegiatan membaca yang melibatkan interaksi bermakna memberikan kesempatan kepada anak untuk memproses informasi bahasa secara lebih mendalam.

Namun demikian, hasil kajian juga menunjukkan bahwa praktik membaca pada lembaga pendidikan anak usia dini masih menghadapi beberapa tantangan. Di banyak lembaga pendidikan, kegiatan membaca masih dilakukan secara satu arah, yaitu ketika guru atau orang tua hanya membacakan cerita tanpa melibatkan anak secara aktif dalam proses pembelajaran. Anak hanya menjadi pendengar pasif tanpa diberi kesempatan untuk bertanya, menjawab pertanyaan, atau mengungkapkan pendapat mengenai cerita yang dibacakan. Kondisi ini dapat membatasi kesempatan anak untuk memperoleh pengalaman interaksi bahasa yang bermakna sehingga stimulasi bahasa reseptif menjadi kurang optimal.

Selain itu, keterbatasan pemahaman guru dan orang tua mengenai prinsip-prinsip neurosains dalam pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi efektivitas stimulasi bahasa reseptif. Praktik pembelajaran yang belum mempertimbangkan cara anak menerima dan memproses informasi berpotensi menyebabkan stimulasi yang diberikan kurang optimal. Padahal, pembelajaran yang mempertimbangkan prinsip-prinsip neurosains perlu melibatkan pengalaman yang menyenangkan, interaktif, bermakna, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman pendidik dan orang tua mengenai pentingnya aktivitas membaca interaktif yang didasarkan pada pemahaman tentang perkembangan otak anak dalam mendukung perkembangan bahasa reseptif pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa aktivitas membaca memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan bahasa reseptif anak usia dini. Kegiatan membaca yang dilakukan secara interaktif dan bermakna dapat mendukung proses pemrosesan bahasa, memperkaya kosakata, serta membantu anak memahami informasi yang diterima dengan lebih baik. Oleh karena itu, aktivitas membaca perlu diintegrasikan secara optimal dalam pembelajaran anak usia dini dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip neurosains agar stimulasi yang diberikan dapat mendukung perkembangan bahasa anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil studi literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aktivitas membaca memiliki peran penting dalam menstimulasi perkembangan

bahasa reseptif pada anak usia dini. Bahasa reseptif merupakan kemampuan dasar anak dalam memahami informasi yang diterima melalui kegiatan mendengar maupun melihat, sehingga menjadi fondasi penting bagi perkembangan keterampilan komunikasi, interaksi sosial, dan kesiapan akademik pada tahap selanjutnya.

Aktivitas membaca, khususnya membaca nyaring (read aloud) dan membaca interaktif, dapat membantu mengembangkan kosakata, konsentrasi, daya ingat, serta pemahaman bahasa anak. Selain itu, aktivitas membaca juga memberikan stimulasi bagi perkembangan otak anak. Dari perspektif neurosains, membaca melibatkan berbagai jaringan saraf yang berperan dalam pemrosesan bahasa, memori, perhatian, dan pemahaman. Hal ini menunjukkan bahwa membaca bukan hanya aktivitas literasi, tetapi juga proses kognitif kompleks yang mendukung perkembangan kemampuan bahasa dan kognitif anak.

Efektivitas stimulasi bahasa reseptif melalui aktivitas membaca juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi selama proses membaca. Penggunaan intonasi suara yang jelas, media visual yang menarik, ekspresi yang sesuai, serta keterlibatan aktif anak melalui tanya jawab dan diskusi sederhana dapat meningkatkan perhatian dan pemahaman anak terhadap isi cerita. Sebaliknya, kegiatan membaca yang dilakukan secara satu arah tanpa melibatkan anak secara aktif dapat membatasi kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan memahami dan mengolah informasi bahasa.

Oleh karena itu, kegiatan membaca yang interaktif, menyenangkan, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak perlu diterapkan dalam pendidikan anak usia dini dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip neurosains. Guru dan orang tua perlu memahami pentingnya keterlibatan aktif anak dalam proses membaca agar stimulasi yang diberikan dapat mendukung perkembangan bahasa secara optimal. Dengan demikian, aktivitas membaca dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan bahasa reseptif anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, S., (2025). Strategi Membaca Interaktif Dalam Meningkatkan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 45–58.
- Dini, M. P. A. U. Strategi Perkembangan Dan Indikator Pencapaian Bahasa Reseptif Dan Bahasa Ekspresif Pada Anak Usia Dini.
- Husna, A., & Eliza, D. (2021). Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Literasi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1321–1330.
- Hutton, J. S., Horowitz-Kraus, T., Mendelsohn, A. L., DeWitt, T., & Holland, S. K. (2015). Home Reading Environment And Brain Activation In Preschool Children Listening To Stories. *Pediatrics*, 136(3), 466–478.
- Kuhl, P. K. (2010). Brain Mechanisms In Early Language Acquisition. *Neuron*, 67(5), 713–727.

- Marli'ah, S., & Apriliyana, F. N. (2021). Efektivitas Strategi Read Aloud Dalam Mengenalkan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 74–81.
- Noble, C., Sala, G., Peter, M., Lingwood, J., Rowland, C., Gobet, F., & Pine, J. (2019). The Impact Of Shared Book Reading On Children's Language Skills: A Meta-Analysis. *Educational Research Review*, 28, Article 100290.
- Noble, K. G., Houston, S. M., Brito, N. H., Bartsch, H., Kan, E., Kuperman, J. M., & Sowell, E. R. (2015). Family Income, Parental Education, And Brain Structure In Children And Adolescents. *Nature Neuroscience*, 18(5), 773–778.
- Owens, R. E. (2016). *Language Development: An Introduction* (9th ed.). Pearson Education.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2000). *From Neurons To Neighborhoods: The Science Of Early Childhood Development*. National Academy Press.
- Whitehurst, G. J., & Lonigan, C. J. (1998). Child Development And Emergent Literacy. *Child Development*, 69(3), 848–872.